

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian selaku nilai tidak dapat diajarkan sebagaimana mengarahkan pengetahuan ataupun keahlian pada biasanya. Kemandirian membutuhkan proses yang panjang serta bertahap lewat bermacam pendekatan yang menuju pada perwujudan perilaku. Oleh karena itu, pembelajaran tentang kemandirian lebih menekankan pada proses-proses uraian, penalaran, penghayatan serta pembiasaan, sebagaimana yang sepanjang ini nampak pada kepribadian seorang santri. Kemandirian senantiasa hendaknya jadi doktrin yang dipertahankan serta wajib ditanamkan kepada santri, hal ini bertujuan supaya mereka sanggup hidup secara mandiri kala terjun di kalangan masyarakat¹.

Kemandirian ialah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran. Pengertian pembelajaran secara nasional tidak hanya mengajarkan santri tentang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta kreatif, melainkan juga mengajarkan bagaimana mereka dapat berkehidupan secara mandiri atau membentuk individual yang mandiri². Dalam Undang-undang RI Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional disebutkan tujuan pembelajaran nasional, jika: " Pembelajaran nasional berperan meningkatkan keahlian serta membentuk sifat dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Barsihannor, "Manajemen Pendidikan Islam," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 26–52.

² Lusi Nuranisa et al., "Puzzle Sebagai Media Bermain Untuk Melatih Kemandirian Anak Usia Dini," *Early Childhood : Jurnal Pendidikan* 2, no. 2a (2018): 57–65.

rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan kemampuan partisipan peserta didik supaya jadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab”³.

Adapun pengertian dalam hal belajar merupakan sebuah aktivitas mencari ilmu atas kehendak individu itu sendiri tanpa adanya dorongan dari pihak lain, serta dapat mampu untuk mempertanggungjawabkan tindakannya. Seorang santri dapat dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila mereka memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif, senantiasa tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pendapat-pendapat lain, dan yang pasti mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap santri, keberhasilan santri dalam hal belajar biasanya dapat terlihat pada kemandiriannya masing-masing. Adapun seorang santri bisa dikatakan mandiri dalam hal belajar apabila mereka sudah tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain, dan segala apapun yang berkaitan belajar dapat dilakukan secara individu.

Kemandirian santri merupakan keadaan dimana seorang santri telah mampu berdiri di atas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki, tidak bergantung pada orang lain, memiliki kepercayaan diri, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya. Menurut Siti Amyani, ciri-ciri kemandirian santri meliputi:

³ “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003).

1. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
2. Percaya pada takdir Allah, memahami bahwa semua manusia diberikan kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaik sesuai cita-citanya.
3. Percaya diri, dapat dipercaya, dan percaya pada orang lain.
4. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan hadiah.
5. Membekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern⁴.

Deana dan Nova menyebutkan salah satu ciri-ciri seseorang yang mandiri ialah mereka mampu untuk mengambil sebuah keputusan, melakukannya serta dapat mempertanggungjawabkan atas pilihan yang telah dipilih⁵. Kemandirian santri terlihat dengan adanya peningkatan perubahan sikap menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berorientasi pada tugas dan hasil, berorientasi pada masa depan dan berani mengambil resiko⁶.

Dengan beragamnya keadaan santri yang datang dari berbagai latar belakang kehidupan, masih banyak santri yang bermasalah pada kemandirian untuk itu diperlukan strategi dalam mengatasi permasalahan. Dalam mengatasi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan dunia pendidikan yaitu kurangnya kemandirian yang terdapat pada diri santri yakni salah satu cara dalam mengatasinya adalah

⁴ Siti Amyani, "Hubungan Antara Kemandirian Dengan Self- Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten ulama masa lalu dan materi ajar yang berfokus pada literatur ke-Islaman atau" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

⁵ Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 2, no. 2 (2019): 113.

⁶ Juliansyah Noor dan Mulyono, "Pengaruh Motivasi, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Sekretariat DPRD Di Kabupaten Lebak," *Journal of Management Studies* 7, no. 1 (2020): 23–34.

menggunakan strategi *Self Regulated Learning* (SRL). Strategi ini banyak sekali digunakan oleh banyak peneliti dan sangat efektif dalam mengatasi permasalahan terkait kemandirian belajar pada santri pada dunia pendidikan.

Strategi *Self Regulated Learning* (SRL) banyak sekali digunakan oleh peneliti disebabkan karena strategi ini berperan sangat penting dalam pembelajaran yang dapat membantu mengarahkan para santri pada kemandirian belajar, yakni dalam mengatur jadwal belajar, mencari informasi secara mandiri, dan menetapkan target yang dicapai setiap individu. Seorang santri yang memiliki kemandirian belajar mampu dengan sangat mudah mengatur waktu belajar mereka dengan sendiri, memperoleh informasi tentang pengetahuan dari berbagai sumber, seperti memanfaatkan teknologi dan menanyakan kepada ustadz-ustadz di lingkungan pondok pesantren.

Adapun strategi *Self regulated learning* (SRL) digunakan dalam mendidik dan membimbing santri dengan tujuan melatih kemandirian nilai santri di pondok, sehingga akan menghasilkan output santri yang baik di dalam pondok. Menurut Zimmerman dan Schunk mengatakan bahwasanya *self regulated learning* merupakan individu yang mampu menentukan tujuan dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan belajar, adapun individu yang memiliki *self regulated learning* yakni individu yang aktif secara metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam proses belajarnya⁷. Tsania Ardina dkk menjelaskan bahwa *Self*

⁷ Barry J. Zimmerman dan Dale H. Schunk, "Self-Regulated Learning and Academic Achievement" (Prancis: Taylor, 2008, Routledge's Collection), hal. 1.

regulated learning (SRL) merupakan kemampuan individu untuk berperan aktif pada proses internalisasi informasi secara sistematis dari lingkungan.⁸

Dwi Tia Fani menjelaskan bahwa santri yang memiliki motivasi dalam melakukan *Self regulated learning* (SRL) mengharuskannya mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar dan tidak hanya menaati tuntutan guru⁹. Dina Kartika Putri dkk menjelaskan bahwa santri yang menerapkan *Self regulated learning* (SRL) tidak cukup hanya memiliki tujuan dan motivasi, namun mereka juga perlu memiliki strategi dalam mengatur kognisi, perilaku, intensi dan afek untuk mencapai tujuan yang diinginkan¹⁰. Strategi *Self regulated learning* (SRL) disebut juga strategi belajar mandiri adalah aktivitas mental yang digunakan ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh dan mengorganisasikan informasi.

Strategi *self regulated learning* atau pembelajaran mandiri biasanya digunakan untuk meningkatkan partisipasi setiap individu dalam proses pembelajaran dengan cara metakognitif, motivasi, dan perilaku. Adapun secara metakognitif, individu yang mandiri dapat merencanakan, mengatur, mengarahkan, memantau, serta dapat mengevaluasi proses pembelajarannya. Dari segi motivasi, santri merasa diri kompeten, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta mandiri.

⁸ Tsania Ardina Sholiha et al., "Pengaruh Self-Regulated Learning (SRL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Masbagik," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 3 (2022): 1355–1362.

⁹ Dwi Tia Fani et al., "Hubungan antara Kemandirian dengan Self Regulated Learning Siswa di SMAN 13 Medan" (Universitas Medan Area, 2023).

¹⁰ Dina Kartika Putri, Myrnawati Handayani, dan Zarina Akbar, "Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 649.

Dan yang terakhir secara perilaku, belajar menyeleksi, menyusun, serta mengatur lingkungannya guna memaksimalkan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada fenomena peningkatan kemandirian belajar santri yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Dimana, para santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan menunjukkan sikap dalam kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang dimaksudkan oleh peneliti berupa santri di sana dapat mengatur jadwal belajar dengan baik, dapat memperoleh informasi pembelajaran secara mandiri, dan juga dapat menentukan target apa yang akan dicapai oleh mereka. Tidak hanya itu para santri juga sangat antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz tanpa ada paksaan dari atasan, santri juga memiliki pemikiran yang kreatif dan kritis, terlebih pada saat ujian tidak ada terjadinya kecurangan di dalamnya.

Dengan begitu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana kemandirian santri di pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang “Efektivitas Strategi *Self Regulated Learning* untuk Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sebelum dan sesudah diterapkannya strategi *Self Regulated Learning* (SRL) pada santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan?
2. Bagaimana efektivitas *Self Regulated Learning* (SRL) dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah strategi *Self Regulated Learning* (SRL) pada santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.
2. Untuk mengetahui efektivitas *Self Regulated Learning* (SRL) dalam meningkatkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu strategi dalam melakukan bimbingan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Mizan berkaitan dengan peningkatan kemandirian santri.

2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi evaluasi dan semakin membantu kinerja pengurus Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dalam peningkatan kemandirian santri. Sehingga dapat melahirkan santri yang mempunyai tekad kuat dan percaya diri serta mempunyai bekal kemandirian yang tertata rapi yang mampu mengaplikasikannya setelah lulus dari pondok.

E. Definisi Istilah

1. Strategi *Self Regulated Learning* (SRL)

Strategi *self regulated learning* (SRL) disebut juga belajar mandiri yang mana merupakan kemampuan santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional, maupun secara behavioral. Secara metakognitif; individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, serta memonitor, dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional; individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri, dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan supaya lebih optimal dalam belajar.

2. Kemandirian Santri

Kemandirian berasal dari kata mandiri dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti pandangan psikologi dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang

mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain¹¹. Sesuai dengan pendapat tersebut seseorang yang mandiri berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakan yang diputuskannya baik segi manfaat, keuntungan maupun segi kerugian yang akan dialaminya.



¹¹ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meillany Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021).